

BAB V

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa pada Pembelajaran Online di SMP Islam Panggul Trenggalek

Nilai-nilai keagamaan adalah sebuah konsep yang bersifat suci yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹ Nilai-nilai keagamaan tidak hanya dapat dilihat dari aspek ibadah dan keimanan seseorang, namun juga dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya, serta dalam penerapan nilai-nilai religius. Nilai-nilai keagamaan adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangannya. Nilai-nilai keagamaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pendidikan, lingkungan serta pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan spiritual.

Guru dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru atau yang disebut dengan pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, sehingga mampu mandiri dalam menenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.² Guru tidak hanya mendidik agar anak didiknya menjadi orang pintar saja.

¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal, 140

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 83-85

Namun, lebih dari itu diharap selalu membawa dampak suri tauladan baik bagi anak didiknya dan mampu bergaul dengan warga sekolah, maupun masyarakat luas. Sesuai norma-norma yang terikat dengan harapan masyarakat.³ Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Islam Panggul dalam rangka meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa guru PAI pengamalan nilai-nilai keagamaan dengan menerapkan metode pembiasaan yang diterapkan dalam aspek kegiatan pembelajaran dan juga melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan suatu cara mendidik siswa agar menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertakwa serta memiliki kepribadian yang memiliki nilai-nilai keagamaan.

Intensitas merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif maka intens dapat diartikan sungguh-sungguh serta terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal.⁴ Jika sesuatu dilakukan secara terus-menerus, rutin atau istiqomah maka hasil yang didapat akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Q.S Al Ahqaf 13 :

إِنَّا لِلّٰهِ قٰلُوۡا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَغۡمُوا فَاَلَا خَوْفٌ عَلَيۡهِمْ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُوۡنَ

Artinya : sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. Al-Ahqaf : 13)⁵

³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 98

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 186-187

⁵ Referensi: <https://tafsirweb.com/9579-quran-surat-al-ahqaf-ayat-13.html>

Pada dasarnya pendidikan Islam bersifat universal, maka dari itu hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi mengambakan diri kepada-Nya.⁶

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Zuhriani adalah membina anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.⁷

Berbicara mengenai kegiatan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan sudah pasti banyak sekali jenisnya. Dalam buku petunjuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan antara lain adalah musabaqah tilawatil Qur'an, ceramah pengajian mingguan, peringatan hari besar Islam kunjungan ke museum/ziarah ke makam Islam, seni kaligrafi, penyelenggara shalat jum'at, shalat tarawih, dan cinta Alam.⁸

Kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP Islam Panggul seperti yang disampaikan oleh Bapak Basori dan Bapak Latib, diantaranya membaca doa sebelum belajar dan sesudah pembelajaran. Berdoa sebelum memulai pembelajaran merupakan pembiasaan terjadwal ditunjukkan oleh proposisi yang menyatakan bahwa membaca doa sebelum belajar memiliki harapan agar dilimpai keberkahan dalam belajar, agar ilmu yang disampaikan maupun yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain; merupakan aktivitas utama dan pertama, memberi ketenangan dalam belajar, dan dapat melancarkan proses belajar. Berdoa sebelum pembelajaran sejalan dengan firman Allah yang terdapat QS. Al-Mukmin ayat 60 sebagai berikut :

وَ قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الدِّينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَبِّدُوا خُلُوقَهُمْ دَاخِرِينَ

⁶Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani,199),hal.87

⁷Zuhriani, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Malang: sunan Ampel,1998), hal.54

⁸ Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kemendiknas,2010),hal.13

Dan Tuhanmu berfirman : “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.⁹ (QS. Al-Mukmin : 60)

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa ayat tersebut memebrikan penejalasan tentang kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan nikmat-Nya yan besar,dimana Dia mengajak hamba-Nya kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi agama dan dunia mereka, serta memerintahkan hamba-Nya berdoa kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan doa mereka. demikian pula Allah mengancam orang-oran tan sombon dari berdoa kepada-Nya.

Membaca doa sebelum memulai pembelajaran salah satu bentuk permohonan yang disampaikan seorang hamba kepada Allah Swt agar mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar, agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, dan sebagainya.

Strategi guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di SMP Islam dengan menerapkan metode setoran hafalan Al-Qur'an secara daring maupun langsung. Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sejak usia dini. Hal ini mengingat ibadah shalat bagi umat Islam diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an, di mana dalam melaksanakan ibadah shalat dilafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah usaha menjaga kemurnia Al-Qur'an yang agung, dengan hafalan tersebut berarti meletakkan isi Al-Qur'an pada hati penghafal.

Menurut Raghib dan Abdurrahman, tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta

⁹ Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta: J-ART,2005),hal.475

penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan¹⁰ Pada kegiatan menghafal Al-Qur'an ini terdapat pengalaman keagamaan dan pengetahuan siswa, selain itu siswa diajarkan untuk disiplin dengan menyetorkan hafalan setiap minggunya.

Kegiatan lainnya yang dilakukan guru PAI dalam rangka untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di masa pembelajaran online yakni dengan siswa mengikuti kegiatan di pondok pesantren maupun madin di sekitar tempat siswa tinggal. Madrasah diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang memperelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta pelajaran lainnya seperti Tauhid, Hadist, dan Tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya.¹¹ Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang.

”Madrasah Diniyah merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah untuk mendapat Pendidikan Agama Islam lebih baik.”¹²

Kegiatan ziarah dalam tradisi keberagaman Islam Jawa telah mengalami perluasan makna. Dari hanya sekedar mengunjungi makam sebagai ekspresi kerinduan kepada sang wali Allah SWT. Menghadirkan kembali sosok wali dalam kehidupan beragama, menjadi media untuk melakukan perenungan, hingga menjadi kegiatan terapis bagi jiwa yang sedang dilanda kegundahan dan kebingungan.

¹⁰ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal A-Qur'an*, (Solo:Aqwam. 2007), hal. 45

¹¹ Zulfa Hanum dan Alfi Syahr, “*Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*”, Intizar, Vol.22, No. 2, 2016, hal. 395

¹² Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII)*, (Bandung: Alfabeta,2004), hal. 207

Berdasarkan perluasan makna tersebut, kegiatan ziarah memiliki makna religius, psikologis, edukatif, dan sosial keagamaan.¹³

Kegiatan ziarah ke makam para Auliya' dan tokoh pendiri SMP Islam Panggul sebagai agenda rutin oleh SMP Islam Panggul tetap dipertahankan karena dinilai sebagai kegiatan yang cukup efektif dalam upaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa khususnya dalam era globalisasi seperti ini. Para siswa juga dibimbing untuk istighasah, tahlil, dan berdoa di area makam yang tentunya ini akan menguatkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Sesuai teori dari Ibrahim bin Adham, jika seseorang hamba berdoa kepada Allah dan doanya belum dikabulkan, maka ada sepuluh sebab kenapa doanya tidak dikabulkan, yang salah satunya adalah kamu selalu memakamkan dan berkunjung ke makam orang yang sudah meninggal dunia, tetapi kamu tidak pernah mengambil pelajaran (I'tibar) dari padanya.¹⁴ Dengan berziarah kubur, kaum muslimin dapat mengambil pelajaran dan selalu berupaya meningkatkan kesadaran hidup di dunia, menyadari tidak ada yang kekal kecuali Allah SWT. cara untuk menimbulkan kesadaran itu adalah dengan selalu meningkatkan amal ibadah, tentu dengan tujuan agar selalu siap menghadapi kematian.

Ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh Wetherington pembentukan kebiasaan ini dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan cara pengulangan yakni melalui pendidikan keluarga. Sedangkan cara yang kedua adalah dengan disengaja dan direncanakan, dengan melalui kelembagaan pendidikan akan lebih efektif.¹⁵ Kegiatan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan melalui

¹³ Yuliatun, "Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien: "Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, No. 2, 2015, hlm.339

¹⁴ Hariz al-Farizi, *Rahasia Ziarah Kubur*, (Jakarta: al-Sofwa Subur, 2003), hal. 132

¹⁵ Syahmuharnis, dan Harry Sidharta, *TQ Transedental Quotient, Kecerdasan Terbaik Diri*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 168

metode pembiasaan yang dilakukan di SMP Islam Panggul mendukung dari teori ini.

2. Hambatan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa pada Pembelajaran Online di SMP Islam Panggul Trenggalek

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa pada pembelajaran *online* di SMP Islam Panggul tentunya memiliki hambatan-hambatan atau kendala yang diciptakan dari setiap proses implementasi. Hambatan memiliki dua kategori yakni hambatan eksternal dan hambatan internal.

Berdasarkan teori Rizal Sholihuddin hambatan eksternalnya yaitu faktor guru yang tidak profesional, faktor keterbatasan dari sarana prasarana, dan faktor partisipasi masyarakat.¹⁶ Hasil penelitian yang mendukung dari teori di atas ialah hambatan eksternal yang berupa faktor keterbatasan dari sarana prasarana. Sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur, dan efisien seperti gedung, ruang kelas, dan alat-alatnya. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman. Jadi sarana prasarana diartikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁷ Dari strategi guru PAI tersebut yang termasuk mengalami hambatan pada sarana prasarana yaitu implementasi strategi setoran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara *online*. Sebab kurangnya ketersediaan fasilitas internet, dan perangkat elektronik yang belum menyeluruh

¹⁶ Rizal Sholihuddin, "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius: Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan dan SMK PGRI Wlingi Blitar", dalam repo.iain-tulungagung.ac.id, diakses pada tanggal 04 Juli 2021 pukul 11.30 WIB

¹⁷ Sihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 33

menghambat pelaksanaan setoran hafalan Al-Qur'an online. Khususnya daerah-daerah terpencil yang sulit mendapatkan akses internet.

Hambatan eksternal lainnya dalam pelaksanaan strategi guru PAI tersebut yakni kurangnya SDM guru PAI dan tokoh kyai atau pendidik Madin. Kurangnya SDM dapat menghambat religiusitas siswa, dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang tidak sebanding dengan jumlah guru PAI menimbulkan kesenjangan monitoring yang dilakukan guru PAI terhadap seluruh siswa. Guru tidak bisa mengontrol siswa secara maksimal. Alokasi jam pelajaran PAI yang sangat terbatas menimbulkan pembelajaran yang kurang maksimal. Inti dalam pelajaran PAI yaitu meningkatkan keimanan dan karakter positif dalam diri siswa. Namun, dilihat dari waktu bertatap langsung dengan siswa yang sangat singkat, maka pembelajaran tersebut tidak tersampaikan dengan sepenuhnya. Strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan keagamaan di sekolah melakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran lebih banyak dibandingkan guru-guru mata pelajaran yang lain.

“Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan- kegiatan pendukungnya.”¹⁸

Sedangkan hambatan internalnya menurut teori Agus Zainul Fitri dalam bukunya yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, lingkungan keluarga yang kurang harmonis.¹⁹ Tetapi dari hasil temuan pada skripsi ini yang mendukung dengan teori Agus Zainul Fitri ialah kurangnya motivasi dan minat para siswa. Motivasi berasal dari kata *move* yang berarti dorongan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *motivation*. Maka motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 48

¹⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang: ArRuzz Media, 2012), hal. 137-138

menimbulkan dorongan (motif) pada individu (kelompok) agar bertindak.²⁰ Sedangkan minat sendiri diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.²¹ Jika kedua pengertian tersebut ditarik pada konsep nilai-nilai keagamaan dalam kurangnya motivasi dan minat merupakan suatu bentuk kurangnya dorongan dan keinginan seseorang dalam melakukan nilai-nilai keagamaan. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di SMP Islam Panggul Trenggalek yang termasuk pada hambatan ini seperti pada strategi setoran hafalan Al-Qur'an karena adanya siswa yang kurang muroja'ah hafalannya sehingga ketika kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an mengalami kesulitan, strategi ziarah ke makam para Auliya' dan tokoh pendiri agama sebab kurangnya antusias atau partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ini. Ketidak mauan siswa dalam mengaplikasikan strategi guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan merupakan bentuk kurangnya motivasi atau dorongan yang diberikan kepadanya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Agus Santika dengan judul Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa. penelitian ini menjelaskan faktor penghambat pengamalan nilai-nilai Islami ialah motivasi belajar siswa.²²

Tetapi hasil penelitian ini juga menolak penelitian dari Marzuki Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah AAl Falah Jatinangor Sumedang*. Penelitian ini menyatakan faktor penghambatnya ialah minimnya dukungan dari orang tua siswa, dampak negatif dari lokasi sekolah yang dekat

²⁰ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 193

²¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (T.Tp: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 63

²² Agus Santika, *Strategi Guru...* hal. 231-232

lingkungan perkotaan, dampak negatif media elektronik dan media sosial, dan menurunnya sikap religius siswa.²³

3. Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa pada Pembelajaran Online di SMP Islam Panggul Trenggalek

Dampak dimaknai sebagai sebuah perubahan yang timbul setelah melakukan kegiatan tertentu. Secara teori perubahan-perubahan tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.²⁴

Menurut Syamsidar dampak itu dibagi menjadi 2 macam yaitu dampak positif dan dampak negatif.²⁵ Namun dilihat dari hasil temuan pada skripsi ini yang lebih menonjol yaitu dampak positifnya. Dampak positif tersebut secara keseluruhan yaitu dapat menciptakan output siswa yang memiliki nilai-nilai keagamaan seperti disiplin, siswa cinta terhadap Al-Qur'an, keilmuwan siswa dibidang agama bertambah, hafalan Al-Qur'an siswa bertambah, dan mempererat persahabatan.

Temuan penelitian tentang dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan menguatkan hasil penelitian Agus Santika yang berjudul *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengalaman Nilai-Nilai Islami Siswa*. Penelitian tersebut menjelaskan dampak strategi guru PAI tersebut adalah terwujudnya pengalaman nilai Islami siswa. saat akan masuk kelas siswa menyapa guru dan teman, saat di dalam kelas siswa berdoa dan membaca al-Qur'an, dan menjelang pulang siswa berdoa.²⁶

²³ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter....* hal

²⁴ Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan" dalam journal.uinalauddin.ac.id, diakses pada tanggal 04 Juli 2021 pukul 12.49 WIB

²⁵ *Ibid*,

²⁶ Agus Santika, "*Strategi Guru PAI....* hal. 231-232

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan Lidia Oktorina dengan judul *Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkembangkan Pemahaman dan Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 1 Kepahiang* yang menjelaskan dampak dari strategi Guru PAI di SMAN 1 Kepahiang yaitu memberikan manfaat bagi siswa dalam memperluas wawasan tentang ilmu keagamaan dan juga memberikan perubahan pada sikap siswa, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁷ Oktorina, L, *Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkembangkan...* hal. 114